

Nilai Filosofis dan Sosio-Kultural dalam Tradisi “*Mapatettong Bola*”: Suatu Pendekatan Etnopedagogi

Andi Nurindah Sari¹, Fakhriyah Nur², Rizkyanti³, Riyan Terna Kuswanto⁴,

Agnes Fransiska Dewi⁵, Moh Restu Hoeruman⁶, Rahman Subha⁷

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

⁶ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁷ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia

Email : andinurindahsari@iainpare.ac.id¹, fakhriyahnur31@gmail.com²,
rizkyanti16@gmail.com³, riyanterna17@gmail.com⁴, agnesfransiskadewi03@gmail.com⁵,
mohrestu@radenfatah.ac.id⁶, rahmansyubha31@gmail.com⁷

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai filosofis dan sosio-kultural pada tradisi *Mapatettong Bola* melalui pendekatan etnopedagogi, serta mengeksplorasi potensi integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan formal. Metode kualitatif diterapkan dengan pendekatan etnopedagogi yang mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih analitis dan komperhensif tentang nilai tradisi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis. Data diperoleh dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang melibatkan tokoh agama dan anggota masyarakat. Temuan kami mengungkapkan bahwa tradisi *Mapatettong Bola* memiliki nilai filosofis yang mendalam dan erat kaitannya dengan nilai religius, seperti penyucian fisik dan spiritual, keseimbangan spiritual dan moral, dan doa sebagai perlindungan dari hal-hal negatif dalam kehidupan masyarakat Bugis. Sementara, temuan kami nilai sosio-kultural yang diadopsi dari tradisi ini, yaitu gotong royong sebagai inti kehidupan sosial, membangun solidaritas masyarakat, pelestarian tradisi, bentuk penghormatan terhadap leluhur, menumbuhkan kerja sama dan semangat gotong royong di dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi tradisi tradisional *Mapatettong Bola*, sebagai sumber pembelajaran etnopedagogi yang relevan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis budaya dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap nilai-nilai lokal. Kontribusi dari temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan budaya lokal. Selain itu, penelitian ini berpotensi mendorong diskusi lebih lanjut tentang pentingnya melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: *Etnopedagogi, Filosofis, Mapatettong Bola, Sosio-Kultural.*

Philosophical and Socio-Cultural Values in the 'Mapatettong Bola' Tradition: An Ethnopedagogical Approach

Abstract

This article examines the philosophical and socio-cultural values of the Mapatettong Bola tradition through an ethnopedagogical approach, and explores the potential for integrating these values into the formal education system. The qualitative method applied with an in-depth ethnopedagogical approach allows researchers to gain a more analytical and comprehensive understanding of the value of these traditions in the context of Bugis community life. Data was obtained through in-depth interviews and participant observation, involving religious leaders and community members. Our findings reveal that the Mappatettong Bola tradition has deep philosophical values and is closely related to religious values, such as physical and spiritual purification, spiritual and moral balance, and prayer as protection from negative things in the life of the Bugis community. Meanwhile, our findings show the socio-cultural values adopted from this tradition, namely mutual cooperation as the core of social life, building community solidarity, preserving traditions, a form of respect for ancestors, fostering cooperation and the spirit of mutual cooperation in Bugis society. This research highlights the importance of integrating the traditional Mapatettong Bola tradition, as a source of relevant ethnopedagogical learning in the context of modern education in Indonesia. This research strengthens the argument that a culture-based approach can enrich students' learning experiences, as well as increase their awareness and concern for local values. It is hoped that the contribution of these findings can be used as a reference in developing a curriculum that is more inclusive and relevant to local culture. In addition, this research has the potential to encourage further discussion about the importance of preserving traditions and local wisdom values among the younger generation

Keywords: *Ethnopedagogy, Philosophical, Mapatettong Bola, Socio-Cultural.*

PENDAHULUAN

Tradisi *Mapatettong Bola* merupakan salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosio-kultural dalam masyarakat Bugis, Indonesia. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai tradisional sering kali terpinggirkan dan mengalami pengikisan (Asih et al., 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya di kalangan generasi muda (Shabrina et al., 2024). Tradisi *Mapatottong Bola* adalah kegiatan mendirikan rumah panggung yang berasal dari suku Bugis, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menyoroti tradisi *Mapatettong Bola* yang mendalam nilai filosofis dan sosio-kultural bagi masyarakat Bugis. Lebih dari sekadar mendirikan rumah, tradisi ini sarat makna tentang kehidupan, keseimbangan, dan hubungan spiritual, menjadikannya bagian penting dari identitas budaya yang patut dilestarikan. Pada bagian filosofis, rumah memiliki tiga lapisan simbolis yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis (Kwirinus & Saeng, 2023). Bagian atap, yang dikenal sebagai *botting langi* atau *rakkeang*, melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, atau *Puangallata punna bola*, Sang Pencipta alam semesta (Putra, 2022). Di lapisan ini, hal-hal spiritual dan doa-doa naik ke langit, mencerminkan harapan masyarakat yang mendambakan kebaikan dan perlindungan dari Tuhan.

Proses *Mapatettong Bola* bukan hanya fisik, tetapi juga mencerminkan makna spiritual dan simbol kesejahteraan lahir dan batin (Dewi, 2023). Bagi masyarakat Bugis, rumah adalah

perpanjangan dari diri manusia, yang juga memiliki lapisan dari kepala hingga kaki (Rifayanti et al., 2023). Dalam tradisi ini, setiap tahapannya, mulai dari pemilihan kayu hingga pendirian rumah, diiringi doa dan *shalawat*, sehingga memberi motivasi spiritual bagi setiap peserta yang terlibat untuk memiliki rumah yang bersih dan tertata, seraya mengingatkan mereka untuk melakukan kebaikan sesuai ajaran agama (Hermaliza et al., 2022). Tradisi ini menjadi bentuk kasih sayang antar warga, yang dalam bahasa Bugis dikenal sebagai *siamase mase*. Oleh karena itu, *Mapatettong Bola* bukan hanya berfungsi untuk memperkuat bangunan fisik, tetapi juga menumbuhkan persatuan, rasa saling menghargai, dan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat Bugis, menjadikannya sarana efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya bagi generasi muda (Pratama & Wangid, 2019).

Meskipun ada banyak penelitian mengenai kearifan lokal dan praktik budaya di Indonesia, kajian khusus tentang *Mapatettong Bola* masih tergolong minim. Kebanyakan literatur yang ada lebih berfokus pada aspek sejarah atau deskripsi tradisi tanpa mengeksplorasi makna mendalam yang terkandung di dalamnya (Dyer, 2018). Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang *Mapatettong Bola*. Melalui pendekatan etnopedagogi, diharapkan pemahaman tentang tradisi ini dapat diperluas. Hal ini juga menjadi penting untuk merangsang kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai filosofis dan sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi *Mapatettong Bola* dari perspektif etnopedagogi. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai tersebut yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Menurut Mardiana, tradisi tradisional dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam konteks pendidikan (Haris & Nasri, 2023). Dengan mengidentifikasi nilai-nilai ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berbasis budaya

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang nilai-nilai filosofis dan sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *Mapatettong Bola*. Menggunakan pendekatan etnopedagogi, diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat untuk memahami nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso, integrasi budaya lokal dalam pendidikan sangat penting untuk membangun karakter siswa (Manarfa et al., 2023). Melalui pemahaman ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi mereka. Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi bagi literatur yang ada, terutama dalam konteks kajian budaya dan pendidikan di Indonesia. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas (Khaeruddin et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam nilai-nilai dalam tradisi *Mapatettong Bola*. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi tradisi tersebut, terutama bagi masyarakat Bugis. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan nilai-nilai filosofis serta

sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *Mapatettong Bola*. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan peserta tradisi untuk mendapatkan informasi beragam mengenai makna dan peran *Mapatettong Bola*. Observasi langsung di lapangan membantu peneliti memahami interaksi sosial dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu, dokumentasi berupa catatan sejarah, foto, dan materi pendidikan terkait tradisi dikumpulkan untuk memperkaya konteks dan mendukung data dari wawancara dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik, dengan fokus pada tema utama seperti nilai spiritual, kerjasama, dan identitas budaya. Validitas dan reliabilitas dijaga melalui triangulasi sumber, yang membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang nilai-nilai dalam tradisi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Mapatettong Bola* bukan sekadar proses mendirikan rumah secara fisik bagi masyarakat Bugis, tetapi juga sarat makna dan nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal. Tradisi ini memiliki nilai filosofis yang dalam, di mana setiap tahapan dan simbol yang digunakan mengandung pesan-pesan sosio-kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Mapatettong Bola* menggambarkan pandangan hidup masyarakat Bugis mengenai pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Setiap elemen dan trai yang ada dalam proses ini, mulai dari pemilihan lokasi, arah rumah, hingga tata cara mendirikannya, mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari tetapi juga menjadi cerminan identitas dan karakter masyarakat Bugis yang menghargai keseimbangan, kerjasama, dan kebersamaan dalam lingkungan sosial mereka.

Tabel 1. Informasi tentang Nilai Sosio-Kultural dalam Tradisi *Mapatettong Bola*

Informan	Pernyataan	Koding
Ibrah La Iman (Tokoh Masyarakat dan Pegiat Budaya)	1. Nilai Filosofis "Rumah memiliki tiga makna: Dunia atas (Botting Langi), Dunia Tengah (Ale-Kawa) dan dunia bawah (Awa Bola)." "Mapattong Bola dijadikan sebagai simbol kesejahteraan lahir dan batin rumah tidak hanya dipandang secara fisik tetapi memiliki makna yang luas." "Mapattong Bola memiliki rangkaian proses yang Panjang mulai dari pemilihan kayu sampai dengan Menre Bola Baru (Masuk Rumah Baru)."	1. Tiga makna lapisan rumah. 2. Rumah sebagai simbol kesejahteraan lahir dan batin. 3. Proses panjang dari pemilihan kayu hingga masuk rumah baru. 4. Rumah sebagai refleksi keseimbangan hidup
	2. Nilai Sosio-Kultural "Budaya dijadikan sebagai jalan masuk dan keluar dalam kehidupan."	1. Budaya sebagai

	<p>“Tradisi ini juga mendukung budaya gotong royong ditengah masyarakat sebagai wujud saling membantu.</p> <p>“Cindolo sebagai makanan khas dalam tradisi <i>Mapatettong Bola</i> yang melambangkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan harapan baik.</p> <p>“<i>Mapatettong Bola</i> sebagai wujud kasih sayang antara manusia yang satu dengan yang lainnya atau dalam bahasa bugis disebut <i>siamase mase</i>.</p> <p>3. Etnopedagogi</p> <p><i>Mapatettong Bola</i> diinterpretasikan secara etnopedagogis, yaitu sebagai sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya kebersamaan, gotong royong, rasa syukur, dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis.</p>	<p>jalan hidup dan penghubung antar manusia.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Tradisi gotong royong dalam <i>Mapatettong Bola</i>. 3. <i>Cindolo</i> sebagai simbol kebahagiaan dan kesejahteraan. 4. <i>Siamase mase</i> atau kasih sayang antar sesame <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Mapatettong Bola</i> sebagai sarana pendidikan untuk generasi muda. 2. Gotong royong sebagai pelajaran kebersamaan dan kerja sama. 3. Nilai spiritual dan moral dalam tradisi untuk pendidikan karakter. 4. Kasih sayang dan solidaritas sebagai nilai yang diajarkan melalui tradisi
<p>Sirajuddin,S.Ag (Tokoh Agama dan Imam Mesjid Besar Ar Rahmah)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Filofis <p>“Makna Syukur yang Mendalam tradisi <i>Mapatettong Bola</i> sebagai bentuk syukur menunjukkan pengakuan dan penghargaan atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan.”</p> <p>“Mempertahankan Identitas Budaya tradisi ini memperkuat solidaritas dalam komunitas Bugis, menunjukkan bahwa setiap individu saling membutuhkan. Kebersamaan dalam tradisi ini membantu mempertahankan identitas budaya dan mendorong masyarakat untuk saling mendukung”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi sebagai bentuk syukur. 2. Pengakuan atas nikmat Tuhan. 3. Solidaritas dalam komunitas. 4. Pentingnya kebersamaan. 5. Pelestarian identitas budaya

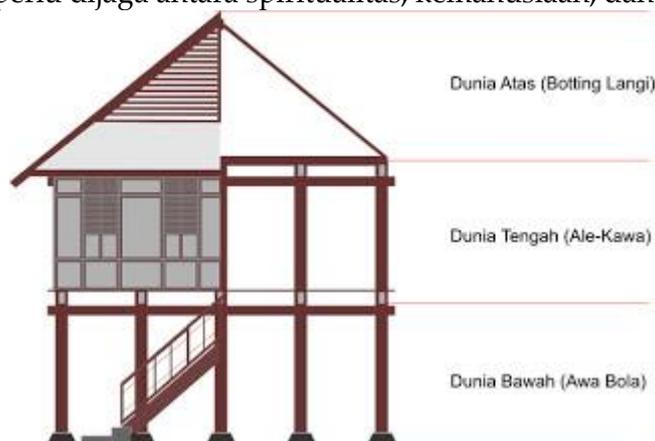
	<p>2. Nilai Sosio-Kultural “Kerja Sama dan Gotong Royong tradisi ini mendorong budaya saling membantu, di mana setiap pekerjaan menjadi lebih ringan ketika dilakukan bersama, dengan komitmen untuk mendukung dan membantu satu sama lain.” “Identitas Budaya tradisi ini mempertahankan identitas budaya Bugis melalui solidaritas dan saling bantu, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari orang lain.”</p> <p>3. Etnopedagogi “Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan Nilai-nilai dari <i>Mapatettong Bola</i> dapat diintegrasikan dalam pendidikan melalui pendekatan tidak langsung, seperti <i>hidden curriculum</i>. Dengan teladan dan kebiasaan, nilai-nilai sosial dan moral ini tertanam secara alami dalam kehidupan siswa.” “Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai ini adalah dengan memberikan contoh nyata dan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, membentuk karakter dan keterampilan sosial yang lebih kuat.” “Pengaruh Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. ini berdampak pada peningkatan interaksi sosial dan tanggung jawab bersama di lingkungan pendidikan. Dengan memahami pentingnya kerjasama dan kepedulian, siswa belajar menjadi bagian dari solusi dan memperkuat karakter moral mereka dalam komunitas.</p>	<p>1. Budaya saling membantu. 2. Komitmen dalam gotong royong. 3. Pekerjaan lebih ringan bersama.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nilai Filosofis

Temuan menunjukkan bahwa tradisi *Mapatettong Bola* mengandung nilai filosofis yang mendalam, yang terkait dengan penyucian rumah secara fisik dan spiritual. Data dianalisis melalui wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menggambarkan tradisi ini sebagai bentuk pembaruan spiritual dan perlindungan dari pengaruh negatif. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa kesucian batin dan lahiriah menjadi aspek utama yang ditanamkan melalui tradisi ini. Penekanan pada doa-doa spiritual menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan spiritual bagi masyarakat.

Dalam wawancara, pada tokoh agama menekankan bahwa tradisi ini melibatkan doa-doa spiritual untuk menciptakan perlindungan dari pengaruh negatif. Selain itu, juga menggambarkan bahwa aktivitas ini sebagai bentuk pembaruan spiritual, di mana rumah dan penghuninya dilindungi oleh kekuatan spiritual. berfungsi untuk memperkuat hubungan antara individu dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penghormatan terhadap keseimbangan spiritual dalam rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab utama dalam komunitas Bugis. Nilai-nilai ini memberikan fondasi moral yang kuat untuk menjaga rumah dan lingkungan, sekaligus memperkuat tanggung jawab spiritual antar anggota (Afriyanto et al., 2018).

Kemudian wawancara pada tokoh masyarakat atau penggiat budaya tiga makna lapisan rumah. Rumah dalam tradisi Bugis dibagi menjadi tiga lapisan yang merepresentasikan dunia atas (*Botting Langi*), dunia tengah (*Ale-Kawa*), dan dunia bawah (*Awa Bola*). Setiap lapisan ini memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan struktur alam semesta dan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Dunia atas, atau *Botting Langi*, melambangkan keterhubungan spiritual dengan Tuhan, di mana harapan, doa, dan aspek spiritual diarahkan ke langit. Dunia tengah adalah area tempat manusia menjalani kehidupan sehari-hari, tempat berinteraksi, bekerja, dan belajar. Sementara itu, dunia bawah melambangkan dasar dan koneksi dengan tanah serta kehidupan sosial yang mencakup interaksi dengan semua makhluk. Tiga lapisan ini menunjukkan pemahaman komprehensif masyarakat Bugis tentang alam semesta dan keseimbangan yang perlu dijaga antara spiritualitas, kemanusiaan, dan dunia fisik.



Gambar 1. *Mapatettong Bola*

Rumah sebagai Simbol Kesejahteraan Lahir dan Batin. Berdasarkan pandangan masyarakat Bugis, rumah bukan hanya bangunan fisik tetapi juga simbol kesejahteraan lahir

dan batin. Kehadiran rumah yang bersih, terawat, dan harmonis mencerminkan kesejahteraan serta keseimbangan spiritual dan mental penghuninya. Rumah yang terawat dianggap sebagai wujud nyata dari pengabdian kepada Tuhan dan simbol kemurnian spiritual. Kesejahteraan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup rasa aman, tenteram, dan damai. Oleh karena itu, tradisi *Mapatettong Bola* memberikan makna mendalam bagi kesejahteraan tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga kesejahteraan jiwa dan hubungan sosial di dalam keluarga dan komunitas.

Proses Panjang dari Pemilihan Kayu hingga Masuk Rumah Baru. Proses pembangunan rumah Bugis tidak hanya menekankan hasil akhir tetapi juga menghargai perjalanan panjang dari pemilihan kayu hingga tahap *Menre Bola Baru* (Masuk Rumah Baru). Setiap tahapan ini memiliki makna filosofis tersendiri yang mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa syukur. Pemilihan kayu yang tepat melambangkan kehati-hatian dan tanggung jawab untuk memilih yang terbaik, sementara proses-proses lainnya menunjukkan pengorbanan, kerja sama, dan disiplin. Melalui proses yang panjang ini, masyarakat Bugis mendapatkan pelajaran bahwa setiap langkah dalam kehidupan memerlukan perhatian dan pemikiran mendalam. Proses panjang ini mengajarkan bahwa kesejahteraan dan ketenangan batin adalah hasil dari upaya yang berkesinambungan dan penuh kesabaran.

Rumah sebagai Refleksi Keseimbangan Hidup Bagi masyarakat Bugis, rumah dianggap sebagai cerminan dari keseimbangan dalam kehidupan. Rumah yang baik adalah yang dirawat dengan penuh perhatian, sebagaimana manusia yang harus menjaga keseimbangan batin dan lahiriah. Jika rumah dirawat dengan baik, hal itu diyakini akan membawa kebaikan, ketenangan, dan perlindungan bagi penghuninya. Dengan demikian, rumah menjadi metafora dari diri manusia itu sendiri, di mana setiap bagian rumah memiliki fungsi dan peran yang unik namun saling melengkapi, mirip dengan bagian-bagian dalam diri manusia yang harus seimbang. Rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga representasi dari keadaan batin pemiliknya, yang mencerminkan bagaimana keseimbangan hidup dijaga dengan tetap menjalankan perintah agama dan menjaga hubungan sosial.

Nilai Sosio-Kultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mapatettong Bola* berperan penting dalam membangun kerjasama dan gotong royong dalam masyarakat Bugis. Analisis wawancara menunjukkan bahwa seluruh masyarakat terlibat secara aktif dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Data wawancara mengungkap tema gotong royong, solidaritas masyarakat, dan kerjasama sebagai nilai utama yang muncul dalam proses tradisi. Hasil ini menunjukkan bahwa *Mapatettong Bola* tidak hanya tradisi spiritual, tetapi juga kegiatan yang memfasilitasi solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Gotong-royong yang dilakukan bukan sekadar kerja fisik, tetapi mencerminkan kekuatan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini penting dalam menjaga kohesi sosial di masyarakat Bugis dan memberikan landasan untuk mempertahankan kerjasama lintas generasi (Irsani et al., 2022)



Gambar 2. Tradisi *Mapatettong Bola*

Tradisi *Mapatettong Bola* dalam masyarakat Bugis melibatkan aspek-aspek sosio-kultural yang kuat, memperlihatkan bagaimana budaya berfungsi sebagai media pembelajaran lintas generasi melalui etnopedagogi. Budaya tidak hanya menjadi “jalan masuk” dalam memahami nilai-nilai kerja sama dan solidaritas, tetapi juga “jalan keluar” yang memberikan solusi untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara, pelaksanaan *Mapatettong Bola* menekankan pentingnya *gotong royong*, di mana setiap individu berperan sesuai kapasitasnya: ibu-ibu mempersiapkan sesajian yang memiliki nilai simbolis, seperti *cindolo* dan *beppa 7 rupa*, sementara bapak-bapak bekerja sama dalam mendirikan rumah.

Tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti *masumange*, yang mencerminkan semangat kolektif dan kegembiraan bersama, serta *siamase-mase*, yang mewakili kasih sayang dan kepedulian antarsesama. Proses panjang dalam memilih kayu dan doa-doa yang menyertainya menunjukkan penghargaan terhadap alam dan keharmonisan dengan lingkungan sebagai nilai-nilai etnopedagogi yang diajarkan melalui budaya.

Implementasi dalam Pendidikan

Mengintegrasikan nilai-nilai dari tradisi *Mapatettong Bola* ke dalam pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepribadian yang lebih kaya dan komprehensif. Nilai-nilai seperti kebersamaan, *gotong royong*, penghormatan terhadap lingkungan, dan spiritualitas berperan penting dalam membentuk fondasi moral yang kuat bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan teori tentang etika dan nilai moral, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Dengan memahami dan mengalami sendiri proses-proses seperti *gotong royong*, mereka dapat merasakan bagaimana kebersamaan dan solidaritas memainkan peran dalam menciptakan harmoni sosial. Nilai-nilai ini, ketika dipraktekkan secara langsung, memberikan siswa perspektif yang lebih dalam tentang pentingnya bekerja sama dan saling menghormati.

Pendekatan kontekstual yang melibatkan simulasi atau kunjungan budaya ke tempat-tempat di mana tradisi *Mapatettong Bola* masih dilaksanakan juga membantu memperkuat ikatan siswa dengan budaya lokal. Siswa yang terlibat dalam kegiatan yang menyerupai tradisi asli akan merasakan nilai-nilai tradisi Bugis dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang akar budaya mereka. Ini bukan hanya sebagai cara untuk mempelajari aspek budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun

identitas diri yang lebih kuat. Ketika siswa memiliki rasa bangga terhadap budaya mereka, mereka juga lebih mungkin menghargai keragaman dan memupuk toleransi terhadap budaya lain. Dengan demikian, kurikulum berbasis budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga membantu mengembangkan sikap terbuka dan toleran.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis pengalaman seperti ini juga dapat membantu meningkatkan empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Melalui penghormatan terhadap bahan-bahan alami yang digunakan dalam tradisi *Mapatettong Bola*, siswa dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian alam. Ketika mereka belajar tentang pemilihan kayu yang melibatkan doa dan rasa syukur, siswa diajak untuk melihat alam sebagai sesuatu yang perlu dihormati, bukan hanya dieksploitasi. Ini menjadi pelajaran penting di era modern ketika kesadaran lingkungan semakin menjadi kebutuhan global.

Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai tradisional dalam kurikulum memberikan pendidikan formal yang lebih bermakna dan menyeluruh. Ketika pendidikan bukan hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman budaya, siswa akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang seimbang. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial di masyarakat, serta menjadi penerus budaya yang bangga akan warisan leluhur mereka. Dengan membekali siswa nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan spiritualitas, kurikulum yang diinspirasi oleh tradisi seperti *Mapatettong Bola* berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang kuat (Kurniawan, n.d.).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Mapatettong Bola* memiliki makna filosofis yang dalam, terutama terkait dengan penyucian rumah dan penguatan spiritualitas. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk perlindungan dari hal-hal negatif dan penghormatan terhadap leluhur. Data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa tradisi ini menekankan pentingnya kesucian batiniah dan lahiriah dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan ini didukung oleh wawancara dengan tokoh agama yang menegaskan bahwa setiap tindakan dalam tradisi ini memiliki nilai spiritual yang mendalam. Dalam konteks ini, nilai filosofis tradisi berperan penting dalam membangun keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, temuan ini menekankan bahwa tradisi *Mapatettong Bola* bukan hanya tradisi adat, tetapi juga tradisi yang memiliki dimensi religius dan moral yang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya tradisi dalam kehidupan masyarakat Bugis untuk menjaga kesucian dan spiritualitas (Ibrohim & Wahidin, 2022).

Data dianalisis dengan pendekatan tematik, di mana tema utama yang muncul adalah spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur. Wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan leluhur. Data menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam tradisi ini, mulai dari doa hingga simbol-simbol yang digunakan, memiliki makna mendalam terkait spiritualitas. Interpretasi dari temuan ini menekankan bahwa *Mapatettong Bola* merupakan simbol penyucian yang menghubungkan dunia fisik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dengan analisis ini, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan antara kehidupan sehari-

hari dan nilai-nilai spiritual yang lebih luas. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa *Mapatettong Bola* memiliki peran signifikan dalam menjaga spiritualitas individu dan komunitas (Pascasarjana et al., 2024).

Interpretasi dari hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi *Mapatettong Bola* tidak hanya sekadar tradisi, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai spiritual masyarakat Bugis. Penggunaan simbol-simbol seperti doa dan upacara tertentu dalam tradisi ini mencerminkan bagaimana spiritualitas diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan wawancara, makna dari setiap tindakan dalam tradisi ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ini berfungsi sebagai sarana untuk memperbaharui spiritualitas seseorang dan memberikan perlindungan terhadap hal-hal negatif. Kesimpulannya, tradisi ini tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual dalam komunitas. Dalam konteks ini, *Mapatettong Bola* dapat dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual masyarakat Bugis (Atmodjo, 2021).

Dalam argumen ini, penting untuk menekankan bahwa nilai filosofis dari tradisi *Mapatettong Bola* tidak hanya terbatas pada penyucian rumah, tetapi juga memiliki pengaruh yang luas terhadap kehidupan spiritual masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dyer (2018), tradisi budaya memiliki kemampuan untuk menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai spiritual yang telah lama ada. Bukti dari wawancara dengan peserta tradisi menunjukkan bahwa upacara ini memberikan perlindungan dari pengaruh negatif, yang memperkuat argumen bahwa tradisi ini memiliki dimensi perlindungan spiritual. Lebih jauh lagi, analisis literatur menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara komunitas dan spiritualitas yang lebih tinggi. Simpulannya, *Mapatettong Bola* adalah lebih dari sekadar upacara, tetapi merupakan sarana untuk memperdalam pemahaman spiritual di masyarakat Bugis (Bambang, 2008).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi *Mapatettong Bola* memiliki makna filosofis dan sosio-kultural yang mendalam, terutama terkait dengan penyucian rumah, penguatan spiritualitas, dan kerjasama dalam komunitas. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai acara adat, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat yang mencakup penghormatan terhadap leluhur dan keseimbangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Nilai-nilai seperti gotong royong dan solidaritas komunitas terlihat jelas melalui partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, terutama dalam pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. Dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, nilai-nilai spiritual dan sosial dalam tradisi ini dapat ditransfer ke generasi muda untuk menjaga kelestarian budaya lokal.

Keunggulan dari penelitian ini terletak pada analisis yang mendalam terhadap nilai filosofis dan sosio-kultural dalam tradisi *Mapatettong Bola* serta aplikasinya dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, dengan menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana tradisitradisional dapat diadaptasi sebagai bagian dari

strategi pendidikan yang lebih inklusif dan relevan untuk memperkuat identitas budaya generasi muda. Selain itu, pendekatan etnopedagogi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembelajaran yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial dari tradisi budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2).
- Afriyanto, H., Harahap, A., & Azwandi, A. (2018). an Analysis of Interactional Pattern Between Teacher and Student in Sman 1 Curup Kota. *JOALL (Journal of Applied Linguistics & Literature)*, 3(1), 116–128. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- Arifin, A., Santoso, G., Masngud, M., Kudori, K., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global , Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 438–463. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/620%0Ahttps://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/620/374>
- Asih, K., Sariningsih, N. M., Ratnadi, D. A., Adiguna, I. P. W., & Maryati, N. M. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Hindu Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Urban Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(November), 102–107.
- Atmodjo, D. (2021). Pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di smp negeri 3 nawangan kabupaten pacitan. *Jurnal Humaniora*, 08, 1375–1379.
- Bambang, E. P. (2008). Mendayaguna Kearifan Lokal (Local Wisdom) Menyimak Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Di Era Global. *Seminas Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 753–760. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4965/3661>
- Dewi, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Mendre' Bola Baru Suku Bugis Di Desa Dolago Padang Kec. Parigi Selatan Kab. Parigi Moutong (Tinjauan Pendidikan Islam). In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*. UIN Datokarama Palu.
- Edy Semara Putra, dan I. N. S. (2022). Identifikasi Nilai Kosmologi Hindu pada Bentuk Rumah Tradisional Bugis. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 13(2), 13. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiaayah>
- Haris, A., & Nasri, U. (2023). Studi Etnografi tentang Pendidikan Nilai dalam Adat Pasaji Ponan di Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1278–1285. <http://www.jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2389>
- Hermaliza, E., Manan, A., Fariani, & Adami, K. (2022). *Tradisi Mengambil Madu Lebah Buloh Seuma*.
- Ibrohim, & Wahidin, K. (2022). Kembang Kilaras; Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Pai. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 247–250. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3334>
- Irsani, K., Aman, A., & Rochmat, S. (2022). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tradisi: Telaah Etnopedagogi pada Tembang Tradisional Gundul-Gundul Pacul. *Diakronika*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/242>
- Khaeruddin, Umasih, U., & Ibrahim, N. (2020). Nilai Kearifan Lokal Bugis sebagai Sumber

- Belajar Sejarah Lokal pada Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/jps.092.02>
- Kurniawan, H. N. (n.d.). Tari Turonggo Yakso Kabupaten Trenggalek Sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnopedagogi Siswa Sekolah Dasar. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59197%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/59197/45978>
- Kwirinus, D., & Saeng, V. (2023). Ancestral Beliefs, Religious Systems and Views of Life Traditional Dayak Community. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 12–32. <https://doi.org/10.23917/sosial.v4i1.1628>
- Manarfa, A., Lasaiba, D., Tarbiyah, F., & Iain, F. (2023). Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya Jejak Karakter di atas Budaya : Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Jurnal Lani*, 4(April), 67–75.
- Muhkibat. (2015). Etnopedagogi dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*.
- Mustamin, K., Macpal, S., & Yunus, Y. (2023). Harmonisasi Antara Islam dan Kristen Di Tana Toraja. *Al-MUNZIR*, 15(2), 197. <https://doi.org/10.31332/am.v15i2.3878>
- Nasution, A. F., & Sibuea, N. (2022). Analisis Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 2(2), 323–337. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i2.263>
- Pascasarjana, P., Pendidikan, M., & Indonesia, B. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL. 2(1), 221–230.
- Pratama, D. F. K., & Wangid, M. N. (2019). Pengembangan multimedia berbasis sosiokultural untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 6(1), 27–35. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.23458>
- Rifayanti, N. G. M., Susanto, A., & Nur, T. (2023). Pemaknaan Identitas Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery: Suatu Pendekatan Semiotika. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 237–248. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/170>
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K., Harefa, D., Raya, U. N., Artikel, I., Berbasis, P., Lokal, K., Budaya, I., Selatan, N., Muda, G., & Education, J. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan : Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663–668.
- Shabrina, A., Laia, D. A., Pakpahan, E., & Lubis, F. (2024). Literature Review: the Effect of Social Media on the Good and Correct Use of Indonesian Among Students and the Younge. *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2, 538–544.